

# Pengembangan Manajemen Organisasi Kelompok Wanita Tani Dapog sebagai Upaya Memaksimalkan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Dusun Maron, Desa Pujon Kidul, Malang

Hafid Adim Pradana<sup>1\*</sup>, Devita Prinanda<sup>2</sup>, Ach. Apriyanto Romadhan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: <sup>1</sup>adimhafid@gmail.com \* (corresponding author)

## Abstrak

Kawasan rumah pangan lestari (KRPL) merupakan sebutan bagi rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif agar bisa dimanfaatkan dengan tujuan menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas. Keberadaan KRPL tidak dapat dilepaskan dari peran dan upaya kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan. Salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai peran besar dalam memaksimalkan KRPL ialah Kelompok Wanita Tani (KWT). KRPL Dusun Maron, Desa Pujon Kidul merupakan KRPL percontohan di Kabupaten Malang, yang berada di bawah pengelolaan ibu-ibu setempat yang tergabung dalam KWT Dapog. Secara umum, program KRPL yang dirancang oleh KWT Dapog bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi warga desa. Akan tetapi terdapat problem kelembagaan yang tampak dari banyaknya anggota-anggota KWT yang tidak aktif. Berangkat dari masalah tersebut, pengabdian masyarakat ini berfokus pada pengembangan manajemen organisasi KWT Dapog sebagai upaya memaksimalkan program kawasan rumah pangan lestari di Dusun Maron, Desa Pujon Kidul. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk *training*, *Focus Group Discussion* (FGD), dan pendampingan. Seluruh kegiatan yang diselenggarakan berlangsung pada Agustus-Desember 2020, dan melibatkan semua anggota KWT Dapog yang terdiri dari 15 orang. Kegiatan pengabdian ini pada akhirnya bermuara pada adanya pembaruan struktur dan susunan organisasi KWT Dapog serta terbentuknya akun media sosial KWT Dapog yang difungsikan sebagai sarana promosi produk hasil olahan tani.

**Kata kunci:** kawasan rumah pangan lestari; kelompok wanita tani; manajemen organisasi

## Abstract

*Sustainable food house area is the designation for the house of people who cultivate their yard intensively so that it can be used with the aim of ensuring the continuity of the supply of quality household food. The existence of the sustainable food house area cannot be separated from the role and efforts of community groups who jointly cultivate their yards as a sustainable source of food. One community group that has a big role in maximizing the sustainable food house area is the Woman Farmer Group. The sustainable food house area located in Dusun Maron, Desa Pujon Kidul is one of the best sustainable food house area in Malang, which is under the management of local women who are members of the Woman Farmer Group Dapog. In general, the sustainable food house area program designed by the Woman Farmer Group Dapog aims to meet the nutritional needs of villagers. However, there are institutional problems faced by Woman Farmer Group that can be seen from the large number of inactive its members. Departing from this problem, this community service focuses on developing the management of the Woman Farmer Group Dapog organization as an effort to maximize the sustainable food house area program in Dusun Maron, Desa Pujon Kidul. A community service activities are carried out in the form of training, Focus Group Discussion, and mentoring. All activities that were held took place from August-December 2020, and involved all members of the Woman Farmer Group Dapog consisting of 15 people. This service activity ultimately led to a renewal of the organizational structure and structure of the Woman Farmer Group Dapog and the formation of the Woman Farmer Group Dapog social media account which functioned as a means of promoting agricultural products.*

**Keywords:** organizational management; sustainable food house area; women farmers group

## I. PENDAHULUAN

Rumah Pangan Lestari (RPL) merupakan program yang di inisiasi oleh Kementerian Pertanian guna mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan. Kawasan rumah pangan lestari (KRPL) merupakan sebutan bagi rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam serta mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, fasilitas umum lainnya, lahan terbuka hijau hingga pengembangan, pengolahan, dan pemasaran hasil [1],[2],[3]. Dengan demikian KRPL dapat diartikan sebagai model pemanfaatan setiap jengkal lahan tidak produktif yang terdapat pada pekarangan untuk dapat dimanfaatkan sebagai lahan yang mampu menghasilkan serta memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga.

Terdapat lima prinsip dasar KRPL. Pertama, pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan. Kedua, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal. Ketiga, konservasi sumberdaya genetik pangan, baik berupa tanaman, ternak, atau ikan. Keempat, menjaga kelestarian lahan. Kelima, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Secara teknis, keberadaan KRPL tidak dapat dilepaskan dari peran dan upaya kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan gizi. Salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai peran besar dalam memaksimalkan KRPL ialah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang pada umumnya beranggotakan ibu-ibu rumah tangga atau petani wanita yang memiliki kemampuan dalam melakukan budidaya dan pengolahan berbagai jenis tanaman,

ternak dan ikan [4].

KRPL Dusun Maron, Desa Pujon Kidul merupakan KRPL percontohan di Kabupaten Malang. Berbagai program yang ada didalamnya tidak bisa dilepaskan dari peran dan upaya ibu-ibu setempat yang tergabung dalam KWT Dapog. Secara umum, program KRPL yang dirancang oleh KWT Dapog bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi warga desa. Realisasi program KRPL yang dijalankan ini tampak dari adanya sepetak kebun kecil yang ditanami sayur-sayuran dan buah-buahan pada sebagian halaman rumah anggota KWT.

Sejak tahun 2018, KRPL yang dijalankan oleh KWT Dapog mendapatkan bantuan dari dinas ketahanan pangan berupa pemberian bantuan bibit. Selain memberi bantuan bibit, Dinas Ketahanan Pangan juga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap bibit yang paling cocok untuk dikembangkan. Berkaitan dengan pendanaan, sumber keuangan KRPL KWT Dapog diperoleh dari hasil pertanian dan kunjungan wisatawan.

Secara umum terdapat beberapa tujuan yang diharapkan dari pengembangan KRPL. Pertama, terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari. Kedua, adanya peningkatan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran, tanaman obat keluarga, ternak, ikan, serta pengolahan limbah rumah tangga. Ketiga, terjaganya kelestarian dan keberagaman sumber pangan lokal. Keempat, berkembangnya usaha ekonomi produktif keluarga untuk menopang kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan lestari dan sehat. Guna mencapai hal tersebut tentunya diperlukan penguatan kelembagaan dalam KRPL, baik yang berada langsung dalam naungan pemerintah desa, maupun yang dikelola oleh KWT.

Sebagai KRPL percontohan di Kabupaten

Malang, KRPL KWT Dapog tentunya diharapkan dapat mencapai ke empat tujuan diatas. Akan tetapi terdapat problem kelembagaan yang tampak dari banyaknya anggota-anggota KWT yang tidak aktif. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya program KRPL yang dijalankan, sebagaimana terlihat dari gagalnya upaya mengembangkan peternakan bebek. Problem yang dialami oleh KRPL KWT Dapog juga dialami oleh berbagai KRPL lain di Indonesia, seperti KRPL Kenanga di Merjosari, Kota Malang [5], maupun KRPL di Desa Menes, Banten [6] sebagaimana tertulis pada beberapa penelitian terdahulu.

## II. SUMBER INSPIRASI

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan oleh Tim Pengusul pengabdian, sedikitnya terdapat tiga permasalahan yang dihadapi oleh KWT Dapog. Pertama, kurangnya pengetahuan kelembagaan dan manajemen organisasi. Selama ini anggota KWT Dapog selaku pengelola KRPL di Dusun Maron, Desa Pujon Kidul belum terkoordinasi secara baik. Akibatnya, pengelolaan KRPL dilakukan secara sukarela dan ala kadarnya, yang tentunya membuat KWT mengalami kesulitan dalam menjalankan program kegiatan.

Kedua, keterbatasan diversifikasi program kegiatan. Kurangnya pengetahuan mengenai manajemen organisasi, secara langsung tentu berpengaruh pada sulitnya melakukan diversifikasi program kegiatan. Kondisi ini dialami oleh KWT Dapog, yang selama ini hanya berfokus pada berbagai budidaya berbagai jenis tanaman, padahal selain itu keberadaan KRPL diharapkan mampu untuk melakukan kegiatan peternakan hewan kecil dan ikan sebagai tambahan untuk memenuhi ketersediaan pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral maupun pengolahan hasil.

Ketiga, kurangnya kemampuan dalam mempromosikan produk hasil olahan tani. Kondisi

ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari mayoritas anggota KWT Dapog yang masih belum dapat memanfaatkan media sosial untuk mengenalkan produk peserta. Padahal, jika KWT Dapog mampu melakukan hal tersebut dengan baik maka itu akan membantu tercapainya tujuan kelima dari KRPL berupa meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Dusun Maron, Desa Pujon Kidul.

Berdasarkan permasalahan mitra yang digali melalui observasi dan wawancara, maka mitra membutuhkan fasilitas melalui program pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan untuk manajemen organisasi dari pakar perguruan tinggi yang ditujukan kepada KWT Dapog selaku pengelola KRPL. Melalui pelatihan manajemen organisasi, diharapkan KWT Dapog dapat menjadi lebih solid sehingga mampu berfikir kreatif dan bertindak kolektif sebagai upaya mengatasi masalah kurangnya diversifikasi program kegiatan.

Selain pelatihan manajemen organisasi, KWT Dapog selaku mitra pengabdian juga menginginkan adanya upaya pemberdayaan KWT Dapog dalam rangka upaya meningkatkan kemampuan promosi produk hasil olahan tani, melalui pemanfaatan media sosial.

## III. METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi tiga yaitu *training*, *focus group discussion* (FGD), dan pendampingan. *Training* atau pelatihan dapat dipahami sebagai proses pendidikan pendek yang dilakukan secara sistematis dengan melibatkan satu ahli atau pakar sebagai pembicara utama. Kegiatan *training* atau pelatihan dirancang untuk memberikan wawasan kepada para peserta, baik secara teoritis maupun praktik. Pada pengabdian ini, *Training* Manajemen Organisasi merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan, yang didalamnya melibatkan 15 anggota KWT Dapog dan satu orang pemateri ahli. Secara

umum kegiatan *Training* Manajemen Organisasi berisi paparan mengenai pentingnya penerapan visi dan misi dalam organisasi dan perlunya analisa SWOT dalam memecahkan persoalan organisasi. Kegiatan *Training* Manajemen Organisasi terselenggara pada 25 Agustus 2020 di Sekretariat KWT Dapog, Dusun Maron, Desa Pujon Kidul.

Setelah *Training*, metode kedua dalam kegiatan pengabdian ini ialah FGD, yang secara umum dipahami sebagai metode untuk mendapatkan informasi dengan melakukan diskusi. Metode ini bersifat kualitatif dimana para peserta yang dilibatkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman dan masukan. Dalam pelaksanaannya, FGD dipimpin oleh seorang pakar yang bertindak sebagai moderator guna memandu para peserta yang terdiri dari anggota KWT Dapog, untuk menerapkan analisis SWOT sebagai upaya mengatasi persoalan KWT Dapog. Kegiatan FGD dalam pengabdian ini terselenggara pada 4 September 2020 di Sekretariat KWT Dapog, Dusun Maron, Desa Pujon Kidul.

Adapun metode terakhir dalam kegiatan pengabdian ini ialah pendampingan. Secara umum pendampingan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat dipahami sebagai interaksi dinamis antara tim pengabdian dan mitra pengabdian untuk secara bersama-sama menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dalam kegiatan pengabdian ini, pendampingan yang dilakukan mewujud dalam bentuk berbagai interaksi atau komunikasi non-formal antara tim pengabdian dan KWT Dapog yang berlangsung secara rutin sebagai tindak lanjut dari FGD yang telah dijalankan.

Melalui pendampingan yang dilakukan pasca FGD, tim pengabdian memberikan berbagai masukan kepada KWT Dapog selaku mitra pengabdian, mengenai pentingnya menjaga konsistensi visi-misi organisasi serta perlunya penggunaan media sosial sebagai alat promosi produk olahan tani.

Kegiatan *Training*, FGD, dan pendampingan yang dilakukan pada pengabdian ini tentunya melibatkan seluruh anggota KWT Dapog selaku mitra pengabdian, anggota tim pengabdian yang terdiri dari dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Malang, dan pemateri ahli yang memiliki kepakaran di bidang organisasi. Keseluruhan dosen FISIP UMM dan pemateri ahli yang tergabung dan terlibat dalam tim pengabdian tentunya memiliki kualifikasi profesional di bidang sosial, politik, maupun psikologi organisasi, serta sudah menyelesaikan pendidikan pascasarjana.

Berikut ini merupakan daftar kepakaran dan keahlian masing-masing dosen dalam tim pengabdian dan pemateri ahli yang turut terlibat dalam kegiatan pengabdian, yaitu:

1. Hafid Adim Pradana, M.A, memiliki keahlian dalam bidang manajemen organisasi dan administrasi internasional
2. Devita Prinanda, M.Hub.Int, memiliki keahlian dalam bidang diplomasi dan komunikasi internasional.
3. Ach. Apriyanto Romadhan, M.Si, memiliki keahlian dalam bidang manajemen dan tata kelola organisasi pemerintahan.
4. Ar-Raisul Karama Putra Arifin, M.Psi, memiliki kepakaran dalam bidang psikologi dan tata kelola organisasi.

#### **IV. KARYA UTAMA**

Manajemen organisasi merupakan suatu proses melakukan pengaturan yang umumnya berbentuk pembagian kerja yang dibebankan kepada orang-orang dalam organisasi [5]. Salah satu aspek penting agar manajemen organisasi dapat berjalan dengan baik ialah adanya pemahaman anggota-anggota organisasi terkait visi dan misi dari organisasi yang ditempati.

Aspek penting lain yang menentukan berjalan tidaknya manajemen organisasi adalah kemampuan anggota-anggota dalam melakukan analisa SWOT yaitu, identifikasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi yang ditempati [6]. Jika pemimpin atau anggota-anggota dalam suatu organisasi mampu melakukan analisis SWOT dengan baik, maka hal itu akan memudahkan peserta dalam menentukan apa saja hal-hal yang dapat dicapai dan yang perlu diperhatikan.

Idealnya, isian kerangka SWOT yang berbentuk matrix dua kali dua dikerjakan oleh mayoritas anggota dalam suatu kelompok, dengan melakukan isian analisis SWOT yang diperoleh melalui kegiatan FGD maka akan dapat diidentifikasi apa prioritas permasalahan yang harus segera diselesaikan dan apa langkah terdekat yang harus segera dilakukan. Berangkat dari pemaparan metode pelaksanaan kegiatan dan karya utama mengenai manajemen organisasi diatas, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk Pelatihan Manajemen Organisasi KWT Dapog sebagai upaya memaksimalkan KRPL di Dusun Maron.

Pertama, *Training* Manajemen Organisasi yang terselenggara pada 25 Agustus 2020 di Sekretariat KWT Dapog, Dusun Maron, Desa Pujon Kidul.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Pakar Manajemen Organisasi dalam *Training* Manajemen

Dalam kegiatan yang diisi oleh Ar-Raisul Karama Putra Arifin, M.Psi yang memiliki kepakaran dalam bidang psikologi dan tata kelola organisasi tersebut, didapatkan hasil berupa terbukanya wawasan dari anggota KWT Dapog mengenai manajemen organisasi (Gambar 1).

Selain itu hal penting dari kegiatan pelatihan ini ialah meningkatnya antusiasme anggota KWT Dapog dalam menantikan program FGD yang kami selenggarakan satu minggu berselang.

Kedua, FGD yang diselenggarakan pada 4 September 2020 di Sekretariat KWT Dapog, Dusun Maron, Desa Pujon Kidul. Kegiatan FGD diikuti oleh seluruh anggota KWT Dapog yang terdiri dari 15 orang. Dengan dipandu oleh moderator, kegiatan FGD diwarani oleh keaktifan peserta dalam menyampaikan pandangannya mengenai KWT Dapog dan program KRPL yang dikelola. Berbekal antusiasme yang telah tumbuh pada kegiatan sebelumnya, anggota KWT bersemangat dalam melakukan identifikasi mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi oleh KWT Dapog (Gambar 2).

FGD tersebut pada gilirannya menghasilkan identifikasi riil tentang apa saja kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan atau SWOT dari KWT Dapog yang telah dilakukan (Gambar 3).



Gambar 2. FGD KWT Dapog, Dusun Maron, Desa Pujon Kidul

Berdasarkan gambar matriks diatas dapat diidentifikasi bahwa KWT Dapog memiliki kekuatan dalam hal kemahiran anggotanya dalam bidang pertanian dan peternakan, kuatnya hubungan kekerabatan antar anggota, banyaknya sarana produksi pertanian, dan kemampuan membuat berbagai olahan makanan dari hasil tani. Hal ini pada gilirannya berdampak pada seringnya KWT Dapog dalam menjadi tempat studi banding. Adapun KWT Dapog memiliki kelemahan yang meliputi kurang aktifnya sebagian anggota karena pemahaman yang tidak sama mengenai KWT, dan kurangnya kreativitas program pengembangan KRPL Hal ini tidak dapat dilepaskan dari adanya pemahaman bahwa program selalu diidentikkan dengan bantuan.

Sementara itu dalam aspek peluang, KWT Dapog memiliki beberapa potensi yang meliputi prospek berkembangnya UKM yang menjual atau memproduksi produk hasil olahan tani berupa makanan, serta lokasi Pujon Kidul yang strategis yang memungkinkan KRPL yang dikelola oleh KWT Dapog untuk menjadi alternatif wisata baru di Pujon Kidul. Adapun tantangan kedepan yang dihadapi oleh KWT Dapog ialah perlunya tindak

lanjut pengembangan potensi keberadaan UKM yang menjual atau memproduksi hasil olahan tani, serta perlunya proyeksi matang mengenai konsep pengembangan kawasan wisata berbasis KRPL.

Setelah *Training* dan FGD, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh tim pengabdian pada kegiatan pengabdian ini ialah pendampingan yang berlangsung selama Oktober sampai Desember 2020. Pendampingan yang dijalankan berfokus pada upaya tindak lanjut pasca FGD, yang kemudian berujung pada pembaruan atau pelengkapan susunan pengurus KWT. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar seluruh anggota KWT Dapog yang berjumlah 15 orang memiliki kejelasan peran dan tugas yang harus dijalankan. Mengingat selama ini struktur keorganisasian KWT Dapog hanya berisikan Ketua, Sekretaris, dan Bendahara (Gambar 4).

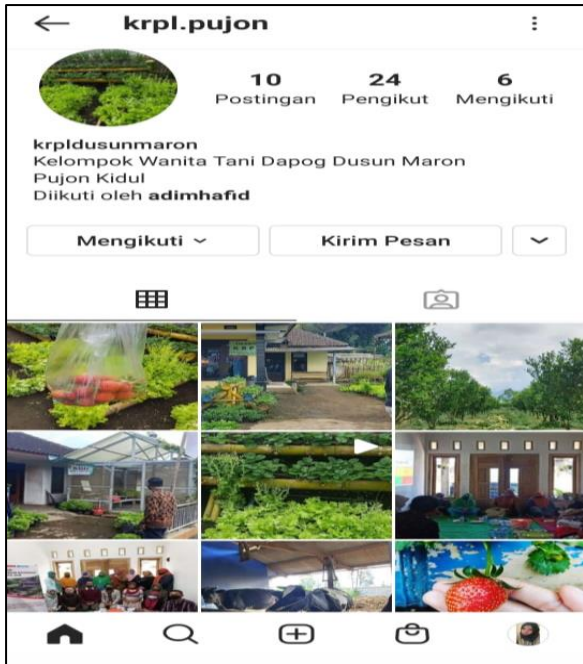
Selain itu kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian juga membuahkan hasil berupa terbentuknya media sosial Instagram dan Youtube yang pada perkembangannya dipakai sebagai sarana promosi produk hasil olahan tani oleh ibu-ibu yang tergabung sebagai anggota KWT Dapog, Dusun Maron, Desa Pujon Kidul (Gambar 5 dan Gambar 6).

<p><b>Strengths (Kekuatan)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemahiran dalam bidang pertanian &amp; peternakan,</li> <li>2. Kuatnya hubungan kekerabatan antar anggota,</li> <li>3. Banyaknya Sarana Produksi Pertanian</li> <li>4. Kemampuan membuat berbagai olahan makanan dari hasil tani.</li> </ol>	<p><b>Weakness (Kelemahan)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang aktifnya sebagian anggota.</li> <li>2. Kurangnya kreativitas program pengembangan KRPL.</li> <li>3. Kurangnya kemampuan anggota dalam memanfaatkan media sosial dalam mempromosikan produk hasil olahan tani KRPL</li> </ol>
<p><b>Opportunities (Peluang)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prospek berkembangnya UKM yang menjual atau memproduksi produk hasil olahan tani berupa makanan,</li> <li>2. Prospek keberadaan wisata alternative berbasis 1. KRPLseiring dengan Lokasi Pujon Kidul yang strategis.</li> </ol>	<p><b>Threats (Ancaman)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlunya tindak lanjut pengembangan potensi keberadaan UKM yang menjual atau memproduksi hasil olahan tani.</li> <li>2. Perlunya proyeksi matang mengenai konsep pengembangan kawasan wisata berbasis KRPL.</li> </ol>

Gambar 3. Matriks Analisis SWOT KWT Dapog, Dusun Maron, Desa Pujon Kidul

<p>[SEBELUM FGD]</p> <p>SUSUNAN ORGANISASI KWT DAPOG KRPL DUSUN MARON, DESA PUJON KIDUL</p> <p>Ketua: Bu <u>Riani</u> Sekretaris: Bu <u>Dwi Rahayu</u> Bendahara: Bu <u>Sania</u></p>
<p>[SETELAH FGD &amp; PENDAMPINGAN]</p> <p>SUSUNAN ORGANISASI KWT DAPOG KRPL DUSUN MARON, DESA PUJON KIDUL</p> <p>Ketua: Bu <u>Riani</u> Wakil: Bu <u>Nurma</u> Sekretaris: Bu <u>Dwi Rahayu</u>, Bu <u>Nurul Humairoh</u> Bendahara: Bu <u>Sania</u> Bid <u>Pembibitan</u>: Bu <u>Khusnul</u>, Bu <u>Elna</u>, Bid <u>Produksi</u>: Bu <u>Srianti</u>, Bu <u>Watik</u> Bid <u>Promosi</u>: Bu <u>Sarita</u>, Bu <u>Yuli</u> Bid <u>Penjualan</u>: Bu <u>Tri</u>, Bu <u>Endang</u> Bid <u>Humas</u>: Bu <u>Reni</u>, Bu <u>Zaenab</u></p>

Gambar 4. Perbandingan Susunan Organisasi sesudah FGD



Gambar 5. Tampilan Media Sosial Instagram



Gambar 6. Tampilan Halaman Youtube

## V. ULASAN KARYA

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pengembangan manajemen organisasi Kelompok Wanita Tani Dapog sebagai upaya memaksimalkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Dusun Maron, Desa Pujon Kidul yang dilaksanakan pada Agustus-Desember 2020 berjalan dengan lancar. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari dukungan KWT Dapog KRPL yang telah bersedia menyediakan fasilitas, tempat pelaksanaan kegiatan dan perangkat pendukungnya, serta mengkondisikan peserta, dan perlengkapan pendukung.

Pengembangan manajemen organisasi yang merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini dilakukan berdasarkan banyaknya anggota KWT Dapog KRPL dusun Maron yang tidak aktif, dimana hal ini berdampak pada kurang maksimalnya jalannya roda organisasi dari KWT Dapog. Langkah penting dalam memulai penerapan manajemen organisasi ialah dengan mengetahui esensi dan urgensi dari manajemen organisasi itu sendiri. Pada pengabdian ini, hal tersebut diberikan dalam kegiatan *Training Manajemen Organisasi*.

Setelah peserta yang terdiri dari anggota KWT mengikuti *training*, peserta kemudian diarahkan untuk mengikuti FGD. Kegiatan FGD yang dijalankan pada gilirannya berhasil memunculkan identifikasi riil mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi oleh KWT Dapog. Sebagai tindak lanjut dari FGD, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada para anggota KWT Dapog. Pendampingan tersebut pada akhirnya bermuara pada pembaruan struktur dan susunan organisasi KWT Dapog serta terbentuknya akun media sosial KWT Dapog yang difungsikan sebagai sarana promosi produk hasil olahan tani.

Kedepannya, berjalannya roda organisasi dari KWT Dapog akan sangat bergantung pada keaktifan dari anggota KWT Dapog. Oleh karena itu, tindak lanjut dari kegiatan pengembangan manajemen organisasi tidak cukup hanya berhenti pada pembaruan struktur dan analisa SWOT organisasi, tetapi perlu adanya komitmen kesadaran dari anggota KWT Dapog guna menentukan target jangka pendek maupun jangka panjang yang hendak dicapai, terutama kaitannya dengan program KRPL.

## VI. KESIMPULAN

Kegiatan pengembangan manajemen organisasi KWT Dapog, Dusun Maron, Desa Pujon Kidul berdampak pada meningkatnya keaktifan anggota-anggota KWT Dapog dalam mencapai tujuan dari program KRPL yang dikelola. Efek positif ini yaitu bertambahnya wawasan dan pemahaman peserta mengenai manajemen organisasi pasca mengikuti *Training Manajemen Organisasi* yang diselenggarakan oleh tim. Selain itu progress positif juga tampak dari antusiasme para anggota KWT Dapog pada kegiatan FGD yang terselenggara, dan diikuti dengan pendampingan.

Dua kegiatan terakhir ini pada akhirnya bermuara pada terpetakannya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mesti dihadapi oleh KWT Dapog, sehingga hal tersebut berujung pada upaya pembaruan struktur dan susunan organisasi, serta adanya media sosial Instagram dan Youtube yang digunakan untuk mempromosikan hasil produksi olahan tani. Pengembangan manajemen organisasi KWT Dapog tentunya merupakan fondasi dasar dari upaya pencapaian tujuan program KRPL di Dusun Maron, Desa Pujon Kidul.

## VIII. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan pengembangan manajemen organisasi KWT Dapog, Dusun Maron, Desa Pujon Kidul memiliki implikasi terhadap perubahan tata kelola manajemen organisasi dari anggota pasca dilakukan pengabdian menunjukkan konsep tata kelola manajemen organisasi KRPL sudah melalui perencanaan yang matang melalui tahapan persiapan, koordinasi, perencanaan pelaksanaan kegiatan, monitoring, dan evaluasi yang berbasis pada pendekatan SWOT. Dampak kedua terjadi perubahan pola promosi hasil produksi olahan dari media konvensional ke media digital seperti Instagram dan YouTube, sehingga meningkatkan pemasaran hasil produksi hasil olahan tani.

## VIII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Litbang Pertanian. 2011. Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- [2] Badan Litbang Pertanian. 2012. Analisis Kebijakan Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- [3] Badan Litbang Pertanian. 2013. Panduan Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari-KRPL. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- [4] Kustanto, M. 2017. Domestikasi berbalut pemberdayaan perempuan pada kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1):89-102.
- [4] Tyas, D.N.A. 2019. Implementasi Kebijakan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 1(1):71-87.
- [5] Yuniarti, S. 2018. Pemberdayaan Rumah Tangga melalui Program M-KRPL Di Desa Menes Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang.

## IX. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Pengurus Kelompok Wanita Tani Dapog, Dusun Maron, Desa Pujon Kidul selaku mitra kegiatan, serta mahasiswa yang terlibat pada proses kegiatan pengabdian ini.